

# TINGKAT PENGETAHUAN PEGAWAI KAMAR MAYAT DALAM MELAKUKAN KEGIATAN PEMULASARAAN JENAZAH BERDASARKAN KUESIONER MENURUT PERATURAN YANG BERLAKU DI BEBERAPA RUMAH SAKIT TIPE C PROVINSI LAMPUNG

Jims Ferdinan Possible<sup>1</sup>, Dwi Robbiardy Eksa<sup>1</sup>, Intan Rizka<sup>2</sup>

## ABSTRAK

Pemulasaraan jenazah adalah proses perawatan jenazah yang meliputi kegiatan memandikan, mengkafani, menyembahyangi dan pemakaman jenazah. Di instalasi pemulasaraan jenazah terdapat beberapa pegawai yaitu meliputi dokter forensik, petugas administrasi, petugas pemulasaraan jenazah, kepala instalasi pemulasaraan jenazah, supir ambulans dan bagian pekerya atau petugas pemelihara alat dikamar mayat. Kamar mayat adalah tempat yang berbahaya karena merupakan tempat resiko infeksi yang tinggi, sebab terjadinya infeksi yang didapat dari kamar mayat yang tersering karena individu yang mengabaikan hal – hal yang berbahaya di kamar mayat. Hal ini pun bisa dikarenakan kurangnya pengetahuan para pegawai kamar mayat tentang penanganan mayat secara baik dan benar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan pegawai pemulasaraan jenazah dalam melakukan tata cara penanganan jenazah berdasarkan peraturan yang berlaku di beberapa rumah sakit tipe c provinsi Lampung. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Pengambilan sampel menggunakan cara total sampling sebanyak 60 responden. Penelitian ini dilakukan di beberapa rumah sakit tipe c provinsi Lampung. Data diperoleh menggunakan kuesioner. Dari hasil analisis data didapatkan bahwa tingkat pengetahuan pegawai kamar mayat di beberapa Rumah Sakit Provinsi Lampung adalah cukup sebanyak 39 (42,9%) dari 60 responden. Berdasarkan usia terbanyak memiliki tingkat pengetahuan baik pada usia 41-50 tahun sebanyak 7 (38,9%), sedangkan tingkat pengetahuan cukup pada usia 31-40 sebanyak 15 (38,5%) dan yang memiliki tingkat pengetahuan kurang pada usia 21-30 sebanyak 3 (100%)., berdasarkan Jenis Kelamin yang Terbanyak memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu pada laki-laki sebanyak 13 (72,2%), tingkat pengetahuan cukup pada laki-laki sebanyak 27 (69,2%) dan tingkat pengetahuan kurang pada perempuan sebanyak 2 (66,7%), berdasarkan Pendidikan terakhir yang terbanyak memiliki tingkat pengetahuan baik pada pendidikan sarjana sebanyak 7 (38,9%), tingkat pengetahuan cukup pada pendidikan SMA sebanyak 28 (71,8%) dan tingkat pengetahuan kurang pada pendidikan SD, SMP dan SMA sama-sama memiliki sebanyak 1 (33,3%), berdasarkan tugas pokok dan fungsi yang terbanyak memiliki tingkat pengetahuan baik pada petugas pemulasaraan jenazah sebanyak 9 (50,0%), pengetahuan cukup pada petugas pemulasaraan jenazah sebanyak 16 (41,0%) dan pengetahuan kurang pada petugas pemulasaraan jenazah sebanyak 2 (66,7%), berdasarkan pelatihan terbanyak memiliki tingkat pengetahuan baik pada pegawai yang tidak pernah mengikuti pelatihan sebanyak 11 (61,1%), pengetahuan cukup yang tidak pernah mengikuti pelatihan sebanyak 30 (76,9%) dan pengetahuan kurang yang tidak pernah mengikuti pelatihan sebanyak 3 (100%). Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan pegawai kamar mayat di beberapa rumah sakit tipe c adalah cukup sebanyak 39 (42,9%) dari 60 responden.

**Kata kunci** : Tingkat pengetahuan, pegawai kamar mayat, pemulasaraan jenazah.

- 
1. Staf Pengajar, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati, Lampung
  2. Mahasiswa Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati, Lampung

## Pendahuluan

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya, yakni mata, hidung, telinga, dan sebagainya<sup>1</sup>. Pengetahuan dapat menjadikan seseorang memiliki kesadaran sehingga seseorang akan berperilaku sesuai pengetahuan yang dimiliki. Perubahan perilaku yang dilandasi pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif bersifat langgeng karena didasari oleh kesadaran mereka sendiri bukan paksaan<sup>2</sup>.

Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan individu tersebut di dalam melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian tersebut inilah yang akan menjadi landasan seseorang untuk bertindak<sup>1</sup>.

Pemulasaraan jenazah adalah proses perawatan jenazah yang meliputi kegiatan memandikan, mengkafani, menyembahyangi dan pemakaman jenazah (Peraturan Daerah Kota Surabaya No.07 Pasal 1 No 19, 2004). Kegiatan perawatan jenazah sebagaimana dimaksud pada Pasal 14 ayat 2 meliputi pemulasaraan jenazah, penyimpanan jenazah, Konservasi jenazah, dan bedah mayat<sup>3</sup>.

Sumber daya yang diperlukan pada kamar jenazah terdiri dari dokter forensik, dokter umum, dokter gigi khususnya forensik gigi, teknisi forensik, teknisi laboratorium forensik, tenaga administrasi, tenaga pemulasaraan jenazah, supir ambulan dan pekarya<sup>4</sup>.

Dalam peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 147/menkes/per/I/2010 tentang perizinan rumah sakit, antara lain harus tersedianya kamar jenazah<sup>4</sup>. Kata kamar diartikan sebagai ruang yang bersekat (tertutup) dinding yang menjadi bagian rumah atau bangunan (biasanya atau dibatasi empat dinding); bilik (kamus besar bahasa Indonesia). Sedangkan kata jenazah atau mayat menurut Ibnu Mas'ud dan Zainal

## Hasil Dan Pembahasan

Abidin S (2000)<sup>5</sup> diartikan sebagai orang yang telah meninggal yang diletakkan di dalam usungan dan hendak dibawa ke kubur untuk ditanamkan atau dimakamkan. Sehingga dapat dinyatakan bahwa kamar jenazah adalah ruangan atau tempat sementara untuk penyimpanan mayat sebelum mayat dilakukan identifikasi, pemeriksaan (pemeriksaan otopsi), perawatan jenazah (pemulasaraan jenazah) serta dipulangkan atau dikuburkan. Kamar mayat adalah tempat yang berbahaya karena merupakan tempat resiko infeksi yang tinggi, sebab terjadinya infeksi yang didapat dari kamar mayat yang tersering karena individu yang mengabaikan hal – hal yang berbahaya di kamar mayat diantaranya orang yang tidak menggunakan alat proteksi diri pada saat merawat mayat, personil militer, petugas penyelamat, relawan, pegawai pemulasaraan jenazah dan lainnya dapat terkena bahaya infeksi kronis, termasuk virus hepatitis B, virus hepatitis C, HIV, *pathogen enterik*, *mycobakterium tuberculosis*<sup>6</sup>. Hal ini pun bisa dikarenakan kurangnya pengetahuan para pegawai kamar mayat tentang penanganan mayat secara baik dan benar.

## Metode

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan desain penelitian *cross sectional*. teknik pengambilan sampel secara *total sampling*. Didapatkan pegawai kamar mayat sebanyak 60 responden.

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Pegawai Pegawai Kamar Mayat dalam melakukan Kegiatan Pemulasaraan Jenazah Berdasarkan Kuesioner di Beberapa Rumah Sakit Tipe c Provinsi Lampung**

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik 76-100%	18	19,8
Cukup 56-75	39	42,9
Kurang <56%	3	3,3
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Dari tabel 1 menunjukkan distribusi menurut pengetahuan pada pegawai kamar mayat di beberapa rumah sakit tipe c Provinsi Lampung dari total 60 responden, didapatkan sebanyak 18

responden (19,8%) dengan pengetahuan yang baik, 39 responden (42,9%) dengan pengetahuan yang cukup, 3 responden (3,3%) dengan pengetahuan yang kurang.

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Pegawai Kamar Mayat Dalam Melakukan Kegiatan Pemulasaraan Jenazah Berdasarkan Usia di Beberapa Rumah Sakit Tipe C Provinsi Lampung**

Usia	Tingkat Pengetahuan						Total
	Baik		Cukup		Kurang		
	N	%	N	%	N	%	
21-30	1	5,6	7	17,9	3	100	11
31-40	6	33,3	15	38,5	0	0	21
41-50	7	38,9	14	35,9	0	0	21
51-60	4	22,2	3	7,7	0	0	7
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>100</b>	<b>38</b>	<b>100</b>	<b>3</b>	<b>100</b>	<b>60</b>

Dari tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pegawai kamar mayat dalam melakukan kegiatan pemulasaraan jenazah berdasarkan usia di beberapa rumah sakit tipe c Provinsi Lampung dari total 60 responden, usia 21-30 yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 1 (5,6) responden, yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 7 (17,9) responden dan yang memiliki tingkat pengetahuan kurang

sebanyak 3 (100%) responden, usia 31-40 tahun yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 6 (33,3%) responden, yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 15 (38,5%) responden, memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 0 (0%) responden, usia 41-50 tahun yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 7 (38,9%) responden, yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 14 (35,9%) responden, yang

memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 0 (0%) responden usia 51-60 tahun yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 4 (22,2%)

responden, yang berpengetahuan cukup sebanyak 3 (7,7%), yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 0 (0%) responden.

**Tabel 3** Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Pegawai Kamar Mayat Dalam Melakukan Kegiatan Pemulasaraan Jenazah Berdasarkan Jenis Kelamin di Beberapa Rumah Sakit Tipe C Provinsi Lampung

Jenis Kelamin	Tingkat Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Laki-laki	13	72,2	27	69,2	1	33,3	41	68,3
Perempuan	5	27,0	12	30,8	2	66,7	19	31,7
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>100</b>	<b>39</b>	<b>100</b>	<b>3</b>	<b>100</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Dari tabel 3 menunjukkan distribusi Pengetahuan Pegawai Kamar Mayat Dalam Melakukan Kegiatan Pemulasaraan Jenazah Berdasarkan jenis kelamin pada pegawai kamar mayat di beberapa rumah sakit tipe c Provinsi Lampung dari total 60 responden, didapatkan jenis kelamin laki-laki yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 13 (72,2%) responden, yang memiliki

tingkat pengetahuan cukup sebanyak 27 (69,2%), yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 1 (33,3%) responden, sedangkan jenis kelamin perempuan yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 5 (27,0%) responden, yang berpengetahuan cukup sebanyak 12 (38,2%), yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 2 (66,7%) responden.

**Tabel 4** Distribusi Frekuensi Pendidikan Terakhir Pegawai Pegawai Kamar Mayat di Beberapa Rumah Sakit Tipe c Provinsi Lampung

Pendidikan	Tingkat Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		N	%
	N	%	N	%	N	%		
SD	0	0	0	0	1	33,3	1	1,7
SMP	0	0	2	5,1	1	33,3	3	5,0
SMA	6	33,3	28	71,8	1	33,3	35	58,3
Diploma	5	27,8	6	15,4	0	0	11	18,3
Sarjana	7	38,9	3	7,7	0	0	10	16,7
<b>Total</b>	<b>7</b>	<b>100</b>	<b>50</b>	<b>100</b>	<b>3</b>	<b>0</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Tabel 4 menunjukkan distribusi tingkat pengetahuan berdasarkan pendidikan terakhir pada pegawai

kamar mayat di beberapa rumah sakit tipe c Provinsi Lampung dari total 60 responden, diperoleh pendidikan terakhir SD yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 0 (0%)

responden, pengetahuan cukup sebanyak 0 (0%) responden, pengetahuan kurang sebanyak 1 (33,3%) responden, pendidikan terakhir SMP yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 0 (0%) responden, pengetahuan cukup sebanyak 2 (5,1%) responden, pengetahuan kurang sebanyak 1 (33,3%) responden, pendidikan terakhir SMA yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 6 (33,3%) responden, pengetahuan cukup sebanyak 28 (71,8%) responden,

pengetahuan kurang sebanyak 1 (33,3%) responden, pendidikan terakhir Diploma yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 5 (27,8%) responden, pengetahuan cukup sebanyak 6 (15,4%) responden, pengetahuan kurang sebanyak 0 (0%) responden, pendidikan terakhir Sarjana yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 7 (38,9%) responden, pengetahuan cukup sebanyak 3 (7,7%) responden, pengetahuan kurang sebanyak 0 (0%) responden.

**Tabel 5 Distribusi Tingkat Pengetahuan Pegawai Kamar Mayat Dalam Melakukan Kegiatan Pemulasaraan Jenazah Berdasarkan Tugas Pokok dan Fungsi di Beberapa Rumah Sakit Tipe c Provinsi Lampung**

Tugas pokok dan fungsi	Tingkat Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Dokter Forensik	0	0	0	0	0	0	0	0
Dokter Umum	1	5,6	0	0	0	0	1	1,7
Teknisi Forensik	0	0	0	0	0	0	0	0
Administrasi	2	11,1	3	7,7	1	1	33,3	10,0
Petugas Pemulasaraan Jenazah	9	50,0	18	46,2	2	66,7	29	48,3
Supir Ambulan	4	22,2	16	41,0	0	0	20	33,3
Koordinator Kamar Jenazah	2	11,1	2	5,1	0	0	4	6,7
<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>100</b>	<b>38</b>	<b>100</b>	<b>3</b>	<b>100</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Dari tabel 5 menunjukkan distribusi tingkat Pengetahuan Pegawai Kamar Mayat Dalam Melakukan Kegiatan Pemulasaraan Jenazah Berdasarkan tugas pokok dan fungsi di beberapa rumah sakit tipe c Provinsi Lampung dari total 60 responden, didapatkan dokter umum yang memiliki tingkat

pengetahuan baik sebanyak 1 (5,6) responden, yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 0 (0%) responden dan yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 0 (0%) responden, tenaga administrasi yang berpengetahuan baik sebanyak 2 (11,1%) responden, yang memiliki

tingkat pengetahuan cukup sebanyak 3 (7,7%), yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 1 (33,3%) responden, petugas pemulasaraan jenazah yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 9 (50,0%) responden, yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 18 (46,2%) responden, yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 2 (66,7%) responden, supir ambulans yang berpengetahuan baik sebanyak 4

(22,2%) responden, yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 16 (41,0%), yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 0 (0%) responden, koordinator kamar jenazah yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 2 (11,1%) responden, yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 2 (5,1%), yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 0 (0%) responden.

**Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Pegawai Kamar Mayat Dalam Melakukan Kegiatan Pemulasaraan Jenazah Berdasarkan Berdasarkan Pelatihan di Beberapa Rumah Sakit Tipe c Provinsi Lampung**

Pelatihan	Tingkat Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Pernah	7	38,9	9	23,1	0	0	16	26,7
Tidak pernah	11	61,1	30	76,9	3	100	44	73,3
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>100</b>	<b>39</b>	<b>100</b>	<b>3</b>	<b>100</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Tabel 6 menunjukkan distribusi tingkat Pengetahuan Pegawai Kamar Mayat Dalam Melakukan Kegiatan Pemulasaraan Jenazah berdasarkan pelatihan yang diterima pada pegawai kamar mayat di beberapa rumah sakit tipe c Provinsi Lampung dari total 60 responden, diperoleh responden yang pernah mengikuti pelatihan yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 7 (38,9%) responden, tingkat pengetahuan cukup sebanyak 9 (23,1%) responden, dan yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 0 (0%) responden, sedangkan responden yang tidak pernah mengikuti pelatihan yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 11 (61,1%) responden, yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 30 (76,9%) responden, dan yang

memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 3 (100%) responden.

### Pembahasan

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan distribusi frekuensi sampel berdasarkan tingkat pengetahuan responden di beberapa rumah sakit tipe c Provinsi Lampung terbanyak memiliki tingkat pengetahuan yang cukup sebanyak 39 (42,9%) dari 60 responden, sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 18 (19,8%) dari 60 responden, dan yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 3 (3,3%) dari 60 responden. Penentuan skor yaitu berdasarkan kriteria tingkat pengetahuan baik jumlah skor nya antara 76-100%, pengetahuan cukup antara 56-75%

dan pengetahuan kurang yakni <56%<sup>7</sup>. Dari 27 soal kuesioner yang diajukan didalam nya terdapat beberapa aspek mengenai kegiatan pemulasaraan jenazah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Heryadi Bawono (2014)<sup>8</sup> tentang tingkat pendidikan petugas pemulasaraan jenazah dengan pengetahuan infeksi dari kamar jenazah di Rumah Sakit Semarang dan sekitarnya bahwa tingkat pengetahuan tentang Jenazah paling banyak termasuk dalam kategori cukup sebanyak 35%.

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan distribusi frekuensi sampel berdasarkan usia responden di beberapa rumah sakit tipe c Provinsi Lampung didapatkan terbanyak memiki tingkat pengetahuan baik pada usia 41-50 sebanyak 7 (38,9%), sedangkan pada tingkat pengetahuan cukup terbanyak pada usia 31-40 tahun sebanyak 15 (38,5%) responden, dan pada tingkat pengetahuan kurang terdapat pada usia 21-30 sebanyak 3 (100%) responden. Pengujian dilakukan dengan uji *chi-square* didapatkan P value = 0,008 yang berarti ada hubungan antara usia dengan tingkat pengetahuan. Dimana semakin bertambahnya usia maka tingkat pengetahuannya semakin baik. Hasil penelitian tentang usia dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Notoadmojo (2007)<sup>9</sup>, semakin cukup usia maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dan logis dalam berfikir. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maryam Hanifah (2010)<sup>10</sup> tentang hubungan usia dan tingkat pendidikan dengan pengetahuan di daerah Jakarta dimana hasil penelitiannya menyatakan responden dengan usia 31-40 tahun lebih baik tingkat pengetahuannya dari pada responden

yang berusia lebih tua yaitu 41-50 tahun.

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan distribusi frekuensi tingkat pengetahuan berdasarkan jenis kelamin responden di beberapa rumah sakit tipe c Provinsi Lampung tidak seimbang dimana jumlah laki-laki lebih banyak dari pada perempuan. Pada tingkat pengetahuan baik didapatkan terbanyak pada laki-laki sebanyak 13 (72,2%) responden, yang memiliki tingkat pengetahuan cukup terbanyak pada laki-laki sebanyak 27 (69,2%) responden, sedangkan yang memiliki tingkat pengetahuan kurang terbanyak pada perempuan sebanyak 2 (66,7%). Pengujian dilakukan dengan uji *chi-square* didapatkan P value = 0,399 yang berarti tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ingga Ifada (2010)<sup>11</sup> bahwa laki-laki memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi sebanyak 68% sedangkan wanita memiliki tingkat pengetahuan yang rendah sebanyak 32% dari 48 orang.

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pegawai kamar mayat berdasarkan pendidikan responden di beberapa rumah sakit tipe c Provinsi Lampung didapatkan yang memiliki tingkat pengetahuan baik terbanyak dengan pendidikan terakhir sarjana sebanyak 7 (38,9%) responden, yang memiliki tingkat pengetahuan cukup terbanyak dengan pendidikan SMA sebanyak 28 (71,8%) responden, dan tingkat pengetahuan kurang pada pendidikan SD, SMP dan SMA sama-sama memiliki sebanyak 1 (33,3%). Dari uji statistik didapatkan P value = 0,000 yang berarti terdapat hubungan antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mubarak (2012)<sup>12</sup>, menjelaskan pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar dapat dipahami suatu hal. Tidak dipungkiri semakin tinggi

pendidikan seseorang, semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya pengetahuan yang dimilikinya semakin banyak. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bawono (2014)<sup>8</sup> tentang hubungan tingkat pendidikan petugas pemulasaraan jenazah dengan pengetahuan infeksi dari kamar jenazah di Rumah Sakit Semarang dan sekitarnya bahwa tingkat pendidikan tinggi memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebesar 66,7%, dan menunjukkan nilai  $p$  Value = 0,017 yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan. Tingkat pendidikan tinggi memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi sebesar 66,7% dibandingkan dengan petugas dengan tingkat pendidikan rendah yang memiliki pengetahuan tinggi yang hanya sebesar 33,3% dan petugas dengan tingkat pendidikan rendah memiliki tingkat pengetahuan yang lebih rendah sebesar 90,9% dibandingkan dengan petugas yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dengan pengetahuan rendah yang hanya sebesar 9,1%. Hal ini dikarenakan pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka ada kemungkinan semakin tinggi pula pengetahuan yang dimilikinya.

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pegawai kamar mayat berdasarkan tugas pokok dan fungsi responden di beberapa rumah sakit tipe c Provinsi Lampung didapatkan yang memiliki tingkat pengetahuan baik terbanyak pada petugas pemulasaraan jenazah sebanyak 9 (50,0%) responden, yang memiliki tingkat pengetahuan cukup pada petugas pemulasaraan jenazah sebanyak 18 (46,2%) responden, dan yang memiliki tingkat pengetahuan kurang pada petugas pemulasaraan jenazah sebanyak 2 (11,1%) responden. Dari hasil uji statistik  $P$  value = 0,465 yang artinya tidak ada

hubungan antara tugas pokok dan fungsi pegawai kamar mayat dengan tingkat pengetahuan pemulasaraan jenazah. Menurut Wawan dan Dewi (2010)<sup>13</sup>, pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu serta dapat memberikan pengalaman maupun pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan pekerjaan dapat membentuk suatu pengetahuan karena adanya saling menukar informasi antara teman-teman di lingkungan kerja.

Berdasarkan tabel 6 di atas menunjukkan distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pegawai kamar mayat berdasarkan pelatihan yang diterima responden di beberapa rumah sakit tipe c Provinsi Lampung didapatkan yang memiliki tingkat pengetahuan baik terbanyak pada pegawai yang belum pernah mendapatkan pelatihan mengenai pemulasaraan jenazah sebanyak 11 (61,1%) responden dan yang pernah mengikuti pelatihan sebanyak 7 (38,9%) responden, yang memiliki tingkat pengetahuan cukup pada pegawai yang belum pernah mendapatkan pelatihan sebanyak 30 (76,9%) dan yang pernah mendapatkan pelatihan sebanyak 9 (23,1%) responden, yang memiliki tingkat pengetahuan kurang pada pegawai yang tidak pernah mendapatkan pelatihan sebanyak 3 (100%) responden. Dari hasil uji statistik didapatkan  $P$  value = 0,256 yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pelatihan dengan tingkat pengetahuan. Dikarenakan masih banyaknya pegawai kamar mayat yang tidak pernah mendapatkan pelatihan pemulasaraan jenazah maka masih terdapat pegawai dengan tingkat pengetahuan yang kurang, menurut peneliti pelatihan pemulasaraan jenazah sangatlah penting bagi para

pegawai kamar mayat dengan diberikannya pelatihan pemulasaraan jenazah maka pegawai kamar mayat bisa mendapatkan informasi yang luas tentang pemulasaraan jenazah, dikarenakan menurut teori Wawan dan Dewi (2010)<sup>13</sup> bahwa suatu informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan baru dan semakin banyak mendapatkan informasi maka pengetahuan akan semakin luas. Hal ini pun sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nurmalasari (2014)<sup>14</sup> 132 (51,2%) responden yang tidak pernah mengikuti pelatihan memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, dan 126 (48,8%) responde yang tidak pernah mengikuti pelatihan memiliki tingkat pengetahuan yang rendah.

### **Kesimpulan dan Saran**

1. Distribusi tingkat pengetahuan pegawai kamar mayat dalam melakukan kegiatan pemulasaraan jenazah berdasarkan kuesioner di beberapa rumah sakit tipe C Provinsi Lampung terbanyak memiliki tingkat pengetahuan yang cukup sebanyak 39 (42,9%), sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 18 (19,8%), dan yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 3 (3,3%) dari 60 responden.
2. Distribusi tingkat pengetahuan pegawai kamar mayat dalam melakukan kegiatan pemulasaraan jenazah berdasarkan usia di beberapa rumah sakit tipe C Provinsi Lampung didapatkan terbanyak memiliki tingkat pengetahuan yang baik pada usia 41-50 tahun sebanyak 7 (38,9), sedangkan tingkat pengetahuan cukup terbanyak pada usia 31-40 tahun sebanyak 15 (38,5%) responden, dan tingkat pengetahuan kurang pada usia 21-30 sebanyak 3 (100%) responden.
3. Distribusi tingkat pengetahuan pegawai kamar mayat dalam

melakukan kegiatan pemulasaraan jenazah berdasarkan jenis kelamin di beberapa rumah sakit tipe C Provinsi Lampung didapatkan tingkat pengetahuan baik terbanyak pada laki-laki sebanyak 13 (72,2%) responden, tingkat pengetahuan cukup terbanyak pada laki-laki sebanyak 27 (69,2%) responden, sedangkan tingkat pengetahuan kurang terbanyak pada perempuan sebanyak 2 (66,7%).

4. Distribusi tingkat pengetahuan pegawai kamar mayat dalam melakukan kegiatan pemulasaraan jenazah berdasarkan pendidikan di beberapa rumah sakit tipe C Provinsi Lampung didapatkan tingkat pendidikan tertinggi (berdasarkan data tingkat pendidikan kuesioner yaitu sarjana) memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi sebanyak 7(38,9%) sedangkan tingkat pendidikan rendah (berdasarkan data tingkat pendidikan kuesioner yaitu SD) memiliki tingkat pengetahuan rendah sebanyak 1 (33,3%).
5. Distribusi tingkat pengetahuan pegawai kamar mayat dalam melakukan kegiatan pemulasaraan jenazah berdasarkan tugas pokok dan fungsi di beberapa rumah sakit tipe C Provinsi Lampung didapatkan yang memiliki pengetahuan baik, cukup dan kurang terbanyak pada petugas pemulasaraan jenazah yaitu tingkat pengetahuan baik sebanyak 9 (50,0%) responden, tingkat pengetahuan cukup 6 (41,0%) responden, dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 2 (66,7%) responden.
6. Distribusi tingkat pengetahuan pegawai kamar mayat dalam melakukan kegiatan pemulasaraan jenazah berdasarkan pelatihan di beberapa rumah sakit tipe C Provinsi Lampung didapatkan yang memiliki pengetahuan baik, cukup

dan kurang terbanyak pada pegawai yang tidak pernah mendapatkan pelatihan mengenai pemulasaraan jenazah yaitu tingkat pengetahuan baik sebanyak 11 (61,1%) responden, tingkat pengetahuan cukup sebanyak 30 (76,9%) responden, tingkat pengetahuan kurang sebanyak 3 (100%) responden.

Saran yang diberikan antara lain :

1. Bagi pegawai kamar mayat  
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan masukkan bagi pegawai kamar mayat agar lebih meningkatkan wawasan tentang pemulasaraan jenazah dan menyarankan agar selalu mengikuti kegiatan pelatihan ataupun sosialisasi yang berkaitan dengan pemulasaraan jenazah.
2. Bagi instansi terkait  
Hasil penelitian ini dapat digunakan bagi beberapa rumah sakit di Provinsi Lampung untuk lebih meningkatkan sosialisasi mengenai kegiatan pemulasaraan jenazah agar tingkat pengetahuan pegawai kamar mayat dapat terus bertambah dari sebelumnya.
3. Bagi mahasiswa kedokteran  
Diharapkan dapat menjadi masukkan pembelajaran bagi mahasiswa kedokteran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.
4. Bagi peneliti selanjutnya  
Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna oleh karena itu diharapkan selanjutnya untuk adanya peningkatan agar dapat melakukan penelitian dengan jumlah sampel lebih banyak dan diharapkan melakukan penelitian dengan menggunakan lebih banyak

faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan diantaranya faktor internal, eksternal dan pembelajaran.

#### Daftar Pustaka

1. Notoadmojo, S. *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta. 2010.
2. Notoadmojo, S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT. Rhineka Cipta. 2012.
3. Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 5. *Retribusi Pelayanan Kesehatan Pada Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Abdul*. Lampung. 2002.
4. Peraturan Menteri Kesehatan RI No 147. 2010.
5. Abidin S, Zainal. Mas'ud, Ibnu. *Fiqih Mazhab Syafi'i Edisi Lengkap Muamalat, Munakahat, Jinayat*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2000.
6. Morgan O. (2004). *Infectious Disease Risks From Dead Bodies Following Natural Disasters*. Rev Panam Salud Publica. 2004; 15(5) : 307-12.
7. Arikunto, S. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta. 2013.
8. Bawono, H. *Hubungan tingkat pendidikan petugas pemulasaraan jenazah dengan pengetahuan infeksi dapatan dari kamar jenazah: Skripsi Universitas Diponegoro*. 2014.
9. Notoadmojo, S. *Promosi kesehatan teori dan aplikasi*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta. H. 2005.
10. Hanifah, M. *Hubungan Usia dan Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Wanita Usia 20-50*

*tahun*: Skripsi Universitas Islam  
Negri Jakarta. 2010.

11. Ifada, I. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Pengetahuan Masyarakat di Daerah Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Semarang* : Skripsi Universitas Diponegoro. 2010.
12. Mubarak, WI. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : Salemba Medika. 2012.
13. Wawan, A., dan Dewi, M. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika. 2010.
14. Nurmalasari. *Pelatihan Yang Pernah Didapat Dengan Tingkat Pengetahuan* : Skripsi Universitas Indonesia. 2014.